



Kajian Teologis tentang Kesetiaan dalam Kitab Hosea dan Implikasinya bagi Gereja Masa Kini

Hotdina Veronika Siregar¹, Neli Febriyanti Adang², Malik Bambang³

Sekolah Tinggi Theologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta

Email : verorgrggg@gmail.com

Korespondensi Penulis : verorgrggg@gmail.com

Abstract: *This article explores the theme of faithfulness in the book of Hosea through a theological lens and examines its relevance for the contemporary church. The book of Hosea presents a powerful portrayal of God's unwavering faithfulness toward his people despite their repeated unfaithfulness. Using the metaphor of Hosea's marriage to Gomer, God communicates a message of steadfast love, forgiveness, and restoration. This study highlights the theological significance of divine faithfulness and its role as the foundation for relational ethics within the community of faith. The implication for the church today includes a calling to live faithfully before God, to embody restorative love in community life, and to strengthen their commitment to the covenant of faith. Faithfulness is presented not merely as a moral virtue but as a spiritual identity to be lived out in ecclesial practice. Through exegetical analysis and contextual reflection, this article invites the church to respond to the call of faithfulness amidst the challenges of the modern era.*

keywords: Faithfulness, commitment, implications, church

Abstrak: Artikel ini membahas tema kesetiaan dalam kitab Hosea sebagai suatu kajian teologis yang mendalam, serta relevansinya bagi kehidupan gereja masa kini. Kitab Hosea menyajikan gambaran yang kuat mengenai kesetiaan Allah yang tak tergoyahkan kepada umat-Nya, meskipun mereka seringkali tidak setia. Melalui metafora pernikahan antara Hosea dan Gomer, Allah menyampaikan pesan kasih setia, pengampunan, dan pemulihan. Kajian ini menyoroti makna teologis dari kesetiaan Allah dan bagaimana hal tersebut menjadi dasar etika relasional dalam kehidupan umat percaya. Implikasi bagi gereja masa kini meliputi pemanggilan untuk hidup dalam kesetiaan kepada Allah, meneladani kasih yang memulihkan dalam komunitas, serta memperkuat komitmen terhadap perjanjian iman. Kesetiaan bukan hanya menjadi nilai moral, tetapi identitas spiritual yang harus diwujudkan dalam praktis gerejawi. Melalui pendekatan eksegetis dan refleksi kontekstual, artikel ini mengajak gereja untuk menanggapi panggilan kesetiaan di tengah tantangan zaman modern.

Kata Kunci: kesetiaan, komitmen, implikasi, gereja

1. PENDAHULUAN

Kesetiaan adalah salah satu tema utama dalam Alkitab yang menyoroti hubungan perjanjian antara Allah dan umat-Nya. Dalam Perjanjian Lama, kesetiaan tidak hanya berkaitan dengan kepatuhan kepada hukum Tuhan, tetapi juga mencerminkan kasih dan komitmen Allah terhadap umat pilihan-Nya. Kitab Hosea menjadi salah satu kitab yang secara khusus menggambarkan dinamika kesetiaan ini dengan sangat mendalam. Melalui pengalaman pribadi Nabi Hosea yang diperintahkan Allah untuk menikahi Gomer, seorang perempuan yang tidak setia, Allah memberikan gambaran nyata tentang bagaimana hubungan-Nya dengan Israel yang sering kali berkhianat. Kitab Hosea menegaskan bahwa meskipun Israel berulang kali melanggar perjanjian dengan Allah dengan berpaling kepada allah-allah lain, Allah tetap setia kepada mereka. Kesetiaan Allah ini digambarkan sebagai kasih yang tidak bersyarat, seperti dalam Hosea 2:19-20 di mana Allah berjanji untuk tetap mengikat perjanjian dengan umat-Nya

dalam kasih setia dan rahmat. Hal ini menunjukkan bahwa kesetiaan Allah tidak tergantung pada perbuatan manusia, tetapi merupakan bagian dari karakter-Nya yang penuh kasih dan pengampunan. Di sisi lain, ketidak setiaan Israel diibaratkan sebagai perzinahan rohani, di mana mereka lebih memilih menyembah Baal daripada tetap setia kepada Allah. Dalam Hosea 4:1, dinyatakan bahwa tidak ada kasih dan kesetiaan di antara umat, yang menyebabkan kehancuran mereka.

Pentingnya tema kesetiaan dalam Kitab Hosea juga terletak pada pesan pertobatan yang menyertainya. Allah tidak hanya mengungkapkan kekecewaan-Nya terhadap ketidaksetiaan Israel, tetapi juga menawarkan pemulihan bagi mereka yang kembali kepada-Nya. Ini menjadi pelajaran penting bagi umat percaya di segala zaman, termasuk gereja masa kini, bahwa Allah selalu membuka kesempatan bagi orang-orang yang bertobat untuk kembali dalam kasih setia-Nya. Oleh karena itu, Kitab Hosea tidak hanya berbicara tentang pelanggaran kesetiaan, tetapi juga tentang pengharapan dan pemulihan yang datang dari Allah yang setia. Alkitab memperlihatkan bahwa Allah adalah Pribadi yang setia, dan kesetiaan-Nya didasarkan pada hubungan kovenan yang mengikat antara Allah dan umat-Nya. Dalam perjanjian ini, umat dipanggil untuk menghidupi tanggung jawab moral berupa kesetiaan kepada Allah. Namun, dalam praktiknya, konsep panggilan sering kali terabaikan oleh banyak orang percaya, meskipun kata ini memiliki kekuatan teologis yang besar dalam mengikat relasi antara Allah sebagai Pencipta dan umat-Nya. Sebagaimana dinyatakan oleh Erastus Sabdono, kovenan mengingatkan umat bahwa mereka tidak dapat hidup menurut kehendak sendiri karena terikat dengan kehendak Allah (Erastus Sabdono, 2014, p. 107).

Kitab Hosea menyampaikan pesan sentral bahwa sekalipun umat Allah tidak setia, Allah tetap setia pada perjanjian-Nya. Bangsa Israel, yang telah mengikatkan diri dalam kovenan dengan Allah, mengkhianati perjanjian tersebut melalui penyembahan berhala dan pelanggaran terhadap hukum Taurat. Ketidaksetiaan mereka digambarkan sebagai "perzinahan rohani." Namun, melalui pernikahan Hosea dan Gomer, Allah menunjukkan kasih dan kesetiaan-Nya yang tidak tergoyahkan. Kisah ini menggambarkan bahwa sekalipun Gomer melanggar kesetiaan, Hosea tetap menerima dan mengasihinya, sebagaimana Allah tetap setia kepada Israel. Hubungan ini menjadi gambaran simbolis bahwa penghukuman atas Sarungalloketidaksetiaan umat selalu diikuti oleh janji pemulihan yang mencerminkan kasih dan kesetiaan Allah. Melalui Kitab Hosea, Allah menegaskan bahwa meskipun Israel tidak setia, kasih dan kesetiaan-Nya tetap abadi. Kesetiaan Allah bukan hanya berarti menepati janji, tetapi juga mencakup kesabaran, kasih karunia, dan pengampunan serta anugerah dan hidup yang kekal. Pesan ini relevan bagi kehidupan umat percaya saat ini, bahwa Allah selalu

setia terhadap janji-Nya, sekalipun manusia sering kali gagal dalam menjaga kesetiaan kepada-Nya. Dengan demikian, Kitab Hosea mengajarkan bahwa kesetiaan sejati bukan hanya soal ketaatan hukum, tetapi juga tentang kasih yang rela mengampuni dan tetap bertahan meskipun menghadapi pengkhianatan dan cobaan akan kejatuhan dalam dosa. Pesan ini menjadi pengingat bagi umat percaya untuk tetap setia kepada Allah dan hidup dalam kasih yang telah Dia teladankan. Sehingga karena kasih Allah, Ia mengutus Anak Nya yang tunggal turun ke dunia dan memberikan dan memberikan hidup Nya sebagai ganti dosa dan pengkhianatan bangsa israel ataupun kepada orang-orang zaman sekarang.

Kesetiaan dalam Kitab Hosea memiliki relevansi yang mendalam bagi gereja masa kini, terutama dalam memahami kasih dan komitmen Allah terhadap umat-Nya. Kitab Hosea menunjukkan bahwa meskipun Israel sering kali tidak setia, Allah tetap mengasihi mereka dan tidak meninggalkan perjanjian-Nya. Hal ini menjadi teladan bagi gereja untuk tetap berpegang teguh pada iman, meskipun menghadapi berbagai tantangan dunia yang dapat menggoyahkan kesetiaan kepada Tuhan. Selain itu, gereja masa kini diingatkan untuk menjauh dari bentuk-bentuk penyembahan berhala modern seperti materialisme, keserakahan, dan gaya hidup yang bertentangan dengan nilai-nilai Kristiani. Kesetiaan dalam Kitab Hosea memiliki relevansi yang mendalam bagi gereja masa kini, terutama dalam memahami kasih dan komitmen Allah terhadap umat-Nya. Kitab Hosea menunjukkan bahwa meskipun Israel sering kali tidak setia, Allah tetap mengasihi mereka dan tidak meninggalkan perjanjian-Nya. Hal ini menjadi teladan bagi gereja untuk tetap berpegang teguh pada iman, meskipun menghadapi berbagai tantangan dunia yang dapat menggoyahkan kesetiaan kepada Tuhan. Selain itu, gereja masa kini diingatkan untuk menjauh dari bentuk-bentuk penyembahan berhala modern seperti materialisme, keserakahan, dan gaya hidup yang bertentangan dengan nilai-nilai Kristiani. Penelitian mengenai kesetiaan dalam Kitab Hosea umumnya berfokus pada beberapa aspek utama.

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji makna kesetiaan dalam Kitab Hosea serta implikasinya bagi gereja masa kini. Dengan menganalisis pesan teologis dari kitab ini, diharapkan gereja dapat memahami pentingnya hidup setia kepada Tuhan serta menerapkannya dalam kehidupan bergereja dan bermasyarakat. Salah satu pendekatan yang sering digunakan adalah studi teologis yang menyoroti bagaimana Allah tetap setia kepada Israel meskipun mereka berulang kali melanggar perjanjian-Nya. Kajian eksegetis dan hermeneutis banyak digunakan untuk memahami simbolisme pernikahan Hosea dan Gomer sebagai gambaran hubungan Allah dengan umat-Nya. Selain itu, penelitian juga menelaah konsep kesetiaan dalam perspektif perjanjian, yang menekankan bahwa kesetiaan bukan hanya tentang

kepatuhan terhadap hukum, tetapi juga mencakup kasih dan pengampunan. Dalam perspektif etika Kristen, tema kesetiaan dalam Kitab Hosea sering dikaitkan dengan nilai moral dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam komitmen pernikahan dan pengampunan. Pendekatan sosial-historis juga digunakan untuk memahami latar belakang budaya dan kondisi Israel pada zaman Hosea, yang mempengaruhi ketidaksetiaan mereka terhadap Allah. Selain itu, beberapa penelitian berfokus pada aplikasi konsep kesetiaan dalam kehidupan umat Kristen saat ini, baik dalam hubungan dengan Tuhan maupun dalam interaksi sosial di keluarga dan komunitas gereja. Dengan berbagai pendekatan ini, penelitian tentang kesetiaan dalam Kitab Hosea memberikan wawasan mendalam mengenai kasih Allah yang tetap teguh meskipun umat-Nya sering kali tidak setia.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis teologis dan hermeneutis terhadap Kitab Hosea. Data dikumpulkan dari studi literatur terhadap sumber-sumber teologi biblika, tafsir Alkitab, dan tulisan akademik yang relevan. Pendekatan historis-kontekstual juga digunakan untuk memahami latar belakang sosial dan budaya Israel pada masa Hosea.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam konsep kesetiaan dalam Kitab Hosea dengan pendekatan teologis dan hermeneutis. Melalui analisis ini, penelitian ini berusaha mengidentifikasi bagaimana Allah menunjukkan kesetiaan-Nya kepada umat Israel meskipun mereka berulang kali melakukan pelanggaran terhadap perjanjian-Nya. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memahami relevansi kesetiaan Allah dalam konteks gereja masa kini, terutama dalam menghadapi tantangan iman dan moral di era modern. Dengan memahami prinsip-prinsip kesetiaan yang diajarkan dalam Kitab Hosea, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi gereja dalam meneladani kesetiaan Allah, baik dalam hubungan dengan Tuhan maupun dalam kehidupan berjemaat dan bermasyarakat. Kesetiaan bukan hanya sekadar kewajiban religius, tetapi juga menjadi nilai utama yang membentuk karakter dan kehidupan spiritual gereja dalam menghadapi berbagai perubahan zaman.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Kesetiaan Dalam Kitab Hosea

Kitab Hosea menampilkan konsep kesetiaan Allah yang tidak berubah meskipun umat-Nya sering kali berkhianat. Dalam kitab ini, pernikahan antara Hosea dan Gomer menjadi gambaran bagaimana Israel telah meninggalkan Allah dan berpaling kepada ilah-ilah lain. Namun, meskipun Israel berulang kali tidak setia, Allah tetap menunjukkan kasih-Nya yang tak tergoyahkan dan selalu membuka kesempatan bagi umat-Nya untuk bertobat. Kesetiaan yang dikehendaki Allah bukan sekadar ritual keagamaan, tetapi hubungan yang didasarkan pada kasih yang tulus dan pengenalan akan Dia. Hosea 6:6 menegaskan bahwa Allah lebih menginginkan kasih setia daripada korban sembelihan, menunjukkan bahwa hubungan sejati dengan Allah lebih penting daripada formalitas ibadah. Walaupun hukuman dijatuhkan kepada Israel akibat ketidaksetiaannya, janji pemulihan tetap diberikan bagi mereka yang bersedia kembali kepada-Nya. Hal ini mengajarkan bahwa kesetiaan sejati bukan hanya dari pihak manusia, tetapi terutama dari Allah sendiri yang selalu siap mengampuni dan memulihkan umat-Nya.

Dikalagan Israel, ada tiga kelompok pemimpin utama, yaitu: raja, imam, dan nabi. Mereka adalah orang-orang yang diperintahkan untuk menggembalakan umat Allah. Dalam tugas tersebut, keteladan adalah hal yang sangat penting. Itu sebabnya, Allah memerinci berbagai persayratan atau aturan yang sangat ketat untuk ditaati oleh para pemimpin tersebut. Tentu saja aturan tentang menjaga kekudus seksual sebagaimana terdapat dalam Imamat 21:7 di atas juga diberlakukan untuk raja dan nabi sekalipun itu awalnya diberikan untuk para imam. Pelanggaran terhadap aturan tersebut mencegah seseorang untuk memegang jabatan raja, imam dan nabi.

Dalam sejarah Perjanjian Lama, kita berulang kali menemukan orang-orang tertentu dicegah dari menerima jabatan kepemimpinan karena pelanggaran di bidang seksual. Kita dapat menyebut Ruben sebagai contohnya. Ruben adalah anak sulung Yakub, yang mempunyai hak kesulungan, berupa: kedudukan kepemimpinan diantara saudara-saudaranya, dan memperoleh harta warisan dua kali lipat. Ruben Yang selalu menjadi kuasa dalam menguasai hak bapaknya hal tersebut membuatnya sombong dan tergilagila akan harta sehingga suatu ketika ruben melakukan pelanggaran yang tidak berkenan hadapan diayahnya terlebih lagi lagi dihadapan Allah.

Seperti yang kita ketahui bahwa wajar bagi seorang anak sulung untuk menerima hak kepemimpinan dan warisan dua kali lipat (Ul. 21:15-17). Anak sulung menerima tanggung jawab yang lebih besar dari adik-adiknya. Anak sulung terus menjaga adik-adiknya, memelihara adik-adiknya dan menggantikan fungsi bapanya kalau bapanya meninggal. Itulah sebabnya anak sulung mempunyai hak kepemimpinan dan hak memiliki warisan duakali lipat. Itulah seharusnya yang diperoleh Ruben sebagai anak sulung. Namun Ruben telah dicegah untuk menerima hak-hak tersebut, karena ini melakukan pelanggaran yang seksual dengan meniduri gundik ayahnya (Kej.33:22a). Hak kepemimpinan dialihkan kepada suku Yehuda, sedangkan hak menerima warisan dua kali lipat dialihkan kepada Yusuf. Karena dari pandangan ayahnya Yusuf hidup berkenan dihadapan Allah. Namun hal itu tidak diterima oleh Ruben dan suku Yehuda akibat iri hati yang besar terhadap adiknya. (Kej. 49:10; 48:5).

Kesetiaan Allah Dalam Hubungan Perjanjian Dengan Israel

Israel adalah seperti istri yang sundal. Dia melupakan Tuhan dan menyembah berhala selalu angkuh dan bertindak benar, tidak setia dan tanpa kasih. Kejahatannya termasuk mengutuk, berbohong, membunuh, mencuri, berzinah, kekerasan, dan penumpahan darah berhala. Yang paling parah, umat Tuhan tidak ada pengenalan akan Allah, tidak ada pengertian, dan dahsyat kejahatannya! Bahkan, dosa ini nyata bukan saja diantara rakyat tetapi juga di tengah para imam dan keluarga raja. Ada roh perzinahan, kecongkakan, mereka melangkahi perjanjian Allah dan berkhianat, mereka mencari hubungan dengan asyur dan mesir yang adalah gambaran dunia, serta penuh dengan kebohongan dan tipu. Selain itu, dosa mereka pun menular kepada Yehuda.

Ada banyak gambaran dalam nubuatan itu.

1. Israel sebagai bangsa yang bersundal dan tidak mengenal Allah, digambarkan dengan istri yang berzinah.
2. Dapur perapian yang menyala terus, artinya *api hawa nafsu* mereka seakan tidak pernah padam. Rasa haus akan melakukan kejahatan selalu ada di setiap kehidupan mereka.
3. Roti bundar yang tidak dibalik, artinya setengah setengah (tanggung dalam mengikut Tuhan)
4. Merpati tolol, artinya mereka tidak tahu bahwa di depan ada jaring perangkap, yang adalah dosa itu sendiri.
5. Kabut pagi, debu jerami yang diterbangkan badai dan asap dari tingkat, artinya karna kejahatannya, sebentar lagi bangsa itu akan hilang (hancur).

6. Anak yang tidak mau keluar dari kandungan ibunya, artinya hanya mendatangkan kesusahaan dan kemiskinan bagi orangtuanya sendiri
7. Pohon Anggur yang riap tumbuhnya, artinya Israel yang semakin makmur (kaya) justru tingkat kesombongan semakin besar akibat kemakmuran mereka.

Padahal, sebelum Israel meninggalkan Tuhan, Ia digambarkan sebagai buah anggur dan buah ara di padang gurun artinya suatu bangsa yang mengeluarkan hal hal baik di tengah tengah kegersangan rohani bangsa-bangsa di sekitarnya. Namun dalam gambaran pemulihannya yang indah, israel juga dipersamakan dengan bunga bakung dan pohon zaitun, artinya menjadi bangsa yang akan mengeluarkan keindahan dan keharuman.

Kesetiaan Allah dalam hubungan perjanjian dengan israel merupakan tema utama dalam kitab hosea. Namun meskipun israel seringkali melanggar perjanjian dengan menyembah berhala dan menjalani kehidupan yang tidak setia, dengan kedaulatan, Allah tetap menunjukkan kasih dan kesetiaannya. Dalam konteks kitab Hosea, hubungan antara Allah dan Israel digambarkan seperti hubungan suami istri dimana Allah adalah suami yang setia, sedangkan israel adalah istri yang berulang kali berkhianat.

1. Perjanjian sebagai dasar hubungan

Perjanjian Allah dengan israel dimulai sejak zaman Nuh (Kej 9:1-29), Abraham (Kej 12:1-3) dan diteguhkan kembali melalui Musa dalam perjanjian di gunung sinai (Keluaran 19 :5-6). Dalam perjanjian ini, Allah berjanji untuk menjadi Allah bagi Israel, dan Israel dipanggil untuk hidup setia kepadanya dengan menaati hukum-hukumnya serta mencotohi kehidupan bapa bapa leluhur yang berkenan di hadapan Allah. Kesetiaan Allah tidak bersyarat, tetapi ketaatan israel menjadi tanggung jawab yang harus mereka jalankan kerana semua berbalik kepada setiap orang Israel itu sendiri. Bahwa Allah telah setia melindungi dan memberkati perjalanan bangsa Israel keluar dari tanah perbudakan dan Allah berjanji untuk setia dan berjanji memberikan kehidupan yang kekal.

2. Gambaran kesetiaan Allah dalam kitab Hosea

Kitab Hosea menggunakan perumpamaan pernikahan antara Hosea dan Gomer sebagai simbol hubungan Allah dengan israel. Hosea diperintahkan oleh Allah untuk menikahi Gomer, seorang perempuan yang tidak setia, sebagai gambaran kasih Allah yang tetap meskipun israel berkhianat (Hosea 1:2) meskipun Gomer terus berselingkuh, Hosea tetap berusaha untuk membawanya kembali, sebagaimana Allah tetap berusaha untuk memulihkan Israel.

Ketidaksetiaan Israel Sebagai Gambaran Kejatuhan Rohani

Kesetiaan adalah nilai penting dalam berbagai aspek kehidupan, terutama dalam hubungan interpersonal. Kesetiaan adalah nilai yang harus dijunjung tinggi untuk mencapai hubungan yang sehat dan harmonis (Enim 2020). Kesetiaan adalah hal yang sangat diimpikan di setiap pasangan manapun. Hosea pasalnya yang kedua menunjukkan bagaimana gomer berlaku tidak setia kepada Hosea, dengan meninggalkannya demi kesenangan duniawi. Namun yang menarik disini bahwa Hosea tidak membalas ketidaksetiaan Gomer dengan berperilaku tidak setia. Hosea 3:1 berkata :”Berfirmanlah Tuhan kepadaku : Pergilah lagi,cintailah perempuan yang suka bersundal dan berzinah, seperti Tuhan juga mencintai orang israel, sekalipun mereka berpaling kepada allah allah lain dan menyukai kue kismis”. Ayat ini memperlihatkan bagaimana Allah memberikan pesan kepada Hosea untuk menerima perempuan yang sesungguhnya tidak layak untuk diterima. Bagian ini bukan hanya sekedar disampaikan Allah kepada Hosea, melainkan karena Allah terlebih dahulu melakukannya (Talaksoru dan Pakpahan 2023).

Pada masa itu bangsa isarel tengah berada di dalam masalah akibat kesalahan yang telah mereka perbuat. Karena kekayaan dan kemakmuran di bangsa itu menimbulkan kesombongan, ketamakan dan egoisme sehingga bangsa israel mengalami sebuah kemerosotan secara moral (Hosea 9:9) bahkan juga mengalami kerusakan secara tatanan sosial (Hosea 4:2,18;6;8-9;7:1). Keadaan tersebut bisa dibuktikan dari kemurtadan yang telah dilakukan oleh bangsa israel. Dimana mereka meninggalkan Tuhan yang telah menuntun mereka bebas dari sebuah perbudakan dan mereka berpaling kepada para baal, mereka melakukan penyembahan berhala dan kejahatan yang hebat (Hosea 10:15;4:17;7:16;11:2;13:1-2). Kemerosotan yang dialami oleh kerajaan utara setelah kematian Yerobeam II telah membuktikan langsung ucapan Hosea terkait tuduhan mengenai ilahi dan keputusan dari Allah (Budiarto, 2021).

Kesetiaan Hosea Sebagai Refleksi Kasih Allah Yang Tetap

Kesetiaan Hosea terhadap Gomer merupakan refleksi dari kasih Allah yang tetap kepada umatNya, meskipun mereka seringkali tidak setia. Dalam kitab Hosea, Tuhan memberikan perintah kepada nabi Hosea untuk menikahi Gomer, seorang Perempuan yang tidak setia, sebagai gambaran hubungan antara Allah dengan bangsa Israel. Meskipun Gomer berulang kali meninggalkan Hosea dan jatuh dalam dosa perzinahan, Hosea tetap mengasihinya dan bahkan menebusnya kembali. Hal ini menunjukkan bahwa kasih Allah kepada umatNya tidak bersyarat dan tidak bergantung pada kesetiaan mereka. Tindakan Hosea yang tetap setia kepada Gomer menggambarkan kesabaran dan pengampunan Allah terhadap bangsa Israel.

Bangsa Israel adalah bangsa yang sangat dikasihi Tuhan. Namun sebagai bangsa yang sangat dikasihi Tuhan, bangsa Israel menyia-nyiakan kasih karunia itu. Bangsa ini menjadi bangsa yang tegar tengkuk, bangsa yang keras kepala, bangsa yang suka bersungut-sungut, bangsa yang berbuat jahat di hadapan Tuhan, bangsa yang hidup dalam perzinahan dan bangsa yang hidup dalam penyembahan berhala. Akhirnya bangsa Israel pecah menjadi 2 bagian yaitu Kerajaan Utara dan Kerajaan Selatan, Kedua kubu kerajaan ini tidak menunjukkan pertobatan, sehingga dibuang Tuhan baik di Asyur maupun di Babel. Dalam pembuangan, bangsa Israel justru makin jauh dari Tuhan, kesengsaraan dan kemiskinan menjadi bagian mereka. Tuhan dengan berbagai cara memperingatkan dan menyatakan janji-Nya, namun bangsa Israel tidak memperdulikan. Sampai akhirnya nabi Hosea diutus Tuhan untuk menyatakan berita pertobatan dan pemulihan dengan janji Tuhan.

a). Gambar Perkawinan Hosea

Hosea disuruh Allah untuk mengawini seorang perempuan sundal. Perkawinan Hosea dengan Gomer, isteri yang sundal itu, menggambarkan hubungan Tuhan dengan Israel yang tidak setia. Walaupun Gomer tidak setia, Hosea tetap mengasihi isterinya sama seperti Tuhan tetap mengasihi Israel. Kemudian Gomer, isteri Hosea berzinah. Hasil zinahnya adalah dia menjadi seorang budak. Sewaarnya, Hosea sakit hati, tetapi Tuhan memanggil Hosea untuk tetap mengasihinya. Karena itu, Hosea menebusnya dan menerimanya lagi sebagai istri. Cerita itu menggambarkan Kasih Tuhan kepada bangsa Israel yang meninggalkan Tuhan dan diperhamba oleh dosa dan kejahatan. Namun, Tuhan mau membayar harga dan menebusnya (Hos.3).

b). Dosa bangsa Israel

Israel adalah seperti isteri yang sundal. Dia melupakan Tuhan dan menyembah berhala, tidak setia, dan tanpa kasih. Kejahatannya termasuk mengutuk, berbohong, membunuh, mencuri, berzinah, kekrasa, dan penumpahan darah. Yang paling parah nya, umat Tuhan tidak ada pengenalannya akan Allah, tidak ada pengertian, dan dahsyat kejahatannya! Bahkan, dosa ini nyata bukan saja diantara rakyat tetapi juga ditengah para imam dan keluarga raja. Ada roh perzinahan, kecongkakan, mereka melangkahi perjanjian Allah dan berkhianat, mereka mencari hubungan dengan asyur dan mesir yang adalah gambaran dunia serta penuh dengan kebohongan dan tipu. Selain itu, dosa mereka pun menular kepada Yehuda.

Pesan Kesetiaan Dalam Kitab Hosea

Kitab Hosea menyampaikan pesan kuat tentang kesetiaan Allah yang tak tergoyahkan meskipun umat-Nya sering kali tidak setia. Melalui perumpamaan hubungan antara Hosea dan istrinya, Gomer, Allah menunjukkan bahwa kasih-Nya tetap bertahan walaupun Israel berulang

kali jatuh dalam dosa penyembahan berhala dan ketidaktaatan. Allah tidak hanya Tuhan yang adil dalam menghukum dosa, tetapi juga Bapa yang penuh belas kasihan, yang selalu membuka jalan bagi umat-Nya untuk bertobat. Panggilan untuk kembali kepada Allah menjadi inti dari kitab ini, seperti yang tertulis dalam Hosea 6:1, *"Mari, kita akan kembali kepada TUHAN! Sebab Dialah yang telah mengoyak, tetapi Ia akan menyembuhkan kita; Ia telah memukul, tetapi Ia akan membalut kita."* Ayat ini menegaskan bahwa Allah tidak menghendaki kebinasaan bagi umat-Nya, melainkan mengundang mereka untuk berbalik dari dosa dan menerima kasih serta pemulihan-Nya. Kitab Hosea mengajarkan bahwa Allah tidak menginginkan sekadar ritual keagamaan, tetapi kasih yang tulus dan kesetiaan yang sejati dari umat-Nya.

a). Tuhan tetap memanggil israel kembali kepadaNya

Ada banyak seruan dari Tuhan. Tuhan selalu memanggil umatNya untuk berbalik kepadaNya. Sangkakala ditiup untuk memanggil mereka. Panggilan diserukan untuk mereka berbalik kepada Tuhan, untuk mengenal dan berusaha sungguh-sungguh mengenal Tuhan. Mereka diperintahkan untuk menabur keadilan, membuka tanah baru, mencari Tuhan sampai ia datang dan ia menghujani mereka dengan keadilan dan kebenaran. Tuhan memanggil mereka untuk bertobat dan berseru dalam pertobatan.

b.) Gambaran kasih sayang Tuhan kepada umatNya

Tuhan berjanji bahwa akan ada "hari Yizrel", ketika jumlah orang israel" akan seperti pasir laut, yang tidak dapat ditakar dan tidak dapat dihitung" dan mereka akan disebut "anak-anak Allah yang hidup". Orang Yehuda dan orang Israel akan berkumpul bersama-sama dan akan mengangkat bagi mereka satu pemimpin, lalu mereka akan menduduki negeri ini, sebab besar hari Yizreel itu.

Tuhan tetap mengasihi umatnya yang jahat itu. Hal itu digambarkan oleh nabi Hosea. Isterinya, Gomer, berzinah dan menjadi pelacur namun tetap dikasihinya. Hosea tetap mengasihi Gomer dan membeli dia bagi dirinya dengan membayar harga dengan perak dan jelai, yang digambarkan penebusan. Gomer ditebus, sama seperti Israel yang akan ditebus. Inilah gambaran tentang penebusan yang dibayar oleh Yesus disalib supaya Israel kembali kepada Tuhan.

c.) Janji Pemulihan

Allah berjanji bahwa Israel akan dipulihkan. Mereka akan dibawa ke lembah akhor, pintu pengharapan. Disitulah israel akan menyanyi, dan menjadi istri atau pengantin perempuan Tuhan dan akan masuk dalam perjanjian perkawinan dengan Tuhan yang kekal. Negeri Israel akan penuh dengan gandum, anggur dan minyak. Kemurahannya akan melimpah.

Tuhan akan menyembuhkan, menghidupkan, dan membangkitkan umat-umatnya untuk hidup kembali dihadapannya. Dia akan datang sebagai fajar. Dan hujan pada akhir musim. Tuhan akan mengaum seperti singa dan anak-anakNya akan datang dari barat, dari mesir, dan dari asyur. Mereka akan menempati rumah-rumahnya. Semua ini digambarkan dan dibayangkan dalam masa hari raya pondok daun. Muka Allah akan surut, Tuhan akan datang seperti embun. Israel akan bertumbuh dengan akar dan ranting dan berbau harum. Mereka akan kembali kepada Tuhan dan dapat buah. Suatu pemulihan yang indah dan sempurna!

d). Pesan dan penerapan

- Jangan lupakan kebaikan Tuhan

Pada masa Hosea, israel melupakan kebaikan Tuhan. Mereka tidak insyaf bahwa Allah yang telah memberkati mereka, sebagaimana dikatakan, “tetapi ia tidak insyaf bahwa Akulah yang memberi kepadanya, gandum, anggur, dan minyak, dan yang memperbanyak bagi dia perak dan emas yang dibuat mereka menjadi patung baal. Bukannya berterimakasih kepada Tuhan atas semua berkat yang telah mereka terima, mereka menjadi sombong dan malah mempergunakan berkat itu untuk kejahatan dan penyembahan berhala. Israel berkata dengan sombong, “bukankah aku telah menjadi kaya, telah mendapat harta benda bagiku!. Mereka berpikir bahwa semua kekayaan itu adalah hasil jerih payah mereka, bukan karena berkat Tuhan. Inilah yang disebut “orang-orang yang lupa diri” “kacang yang lupa akan kulitnya”. Orang-orang yang melupakan kkebaikan Tuhan cepat atau lambat pada akhirnya mereka akan meninggalkan Tuhan dan kemudian terperosok ke dalam kesombongan dan dosa.

Itu sebabnya, firman Tuhan menasihati kita ‘janganlah lupa segala kebaikanmu” mazmur 103:2. Cara terbaik untuk tidak melupakan kebaikan Tuhan adalah dengan tetap mengucap syukur. Rasa syukur adalah kesadaran bahwa semua yang ada pada kita adalah berkat Tuhan.

- Tidak ada dosa yang dibiarkan

Tuhan adalah hakim yang adil. Ia tidak membiarkan dosa yang kejahatan terus berlangsung. Israel pada akhirnya dihukum setelah Allah memberi terlebih dahulu memberi masa anugerah dan berulang-ulang berusaha membujuk mereka untuk bertobat. Allah terus mengutus nabi-nabi-Nya kepada mereka, namun israel tetap mengeraskan hati-Nya. Penghukuman Tuhan datang dalam bentuk mengambil kembali berkat-berkatnya. Ia memusnahkan pohon anggur dan pohon ara, dengan harapan mudah-mudahan hal itu membuat israel kembali menjadi rendah hati dan kemudian berbalik kepada Tuhan.

- Tuhan menjanjikan pemulihan bagi mereka yang bertobat dengan sungguh-sungguh

Tuhan tidak murka untuk selamanya, setelah masa penghukuman, Tuhan berjanji untuk memulihkan israel kembali dengan membawa mereka kembali ke tanah itu setelah masa pembuangan. Tuhan berjanji untuk memberkati mereka, sehingga mereka akan bertambah banyak. Israel akan menjadi anak-anak Nya dan menjadi umat Nya dibawah kepemimpinan Mesias. Di akhir kitab Hosea Tuhan berkata “ Aku akan memulihkan mereka dengan penyelewengan, Aku akan mengasihi mereka dengan sukarela, sebab murka Ku telah surut dari pada mereka. Aku akan seperti embun bagi israel, mereka akan berbunga seperti bunga bakung dan akan menjulur akar-akarnya seperti pohon hawar. Ranting-rantignya akan merambak, semaraknya akan seperti pihazaitun dan berbau harum seperti yang di Libanon. Mereka akan kembali dan diam dalam naungan-Ku dan tumbuh seperti gandum; mereka akan berkembang seperti pohon anggur, yang termasyur seperti pohon anggur Lobanon, Efraim, apakah lagi sangkut pautku dengan berhala-berhala? Akulah yang menjawab dan memperhatikan engkau! Aku ini seperti pohon sanobar yang menghiu, dari pada Ku engkau medapat buah.” (Hosea 14:5-9).

Implikasi Teologis Dari Kesetiaan Dalam Kitab Hosea

Kitab Hosea menyoroti kesetiaan sebagai tema utama dalam hubungan antara Allah dan umat-Nya. Meskipun Israel berulang kali tidak setia dengan berpaling kepada ilah-ilah lain, Allah tetap menunjukkan kasih-Nya yang tidak berkesudahan. Kesetiaan Allah tidak hanya diwujudkan dalam bentuk kasih dan pengampunan, tetapi juga dalam penghukuman sebagai bentuk disiplin agar umat-Nya kembali kepada jalan yang benar. Dalam konteks perjanjian, kesetiaan menuntut komitmen dari pihak manusia untuk hidup sesuai dengan kehendak Allah, yang melibatkan pertobatan dan perubahan hati. Selain itu, Kitab Hosea juga menegaskan bahwa kesetiaan kepada Allah harus tercermin dalam kehidupan manusia, baik dalam hubungan pernikahan maupun dalam kehidupan sosial. Pernikahan Hosea dengan Gomer menjadi simbol bagaimana kesetiaan harus tetap dijaga meskipun ada ketidaksetiaan dari pihak lain. Dalam kehidupan sosial, kesetiaan kepada Allah diwujudkan dalam keadilan, kejujuran, dan kasih kepada sesama.

Kehidupan keluarga Nabi Hosea mencerminkan sebuah narasi tragis yang sarat dengan simbolisme dan makna teologis. Dalam konteks ini, Allah memrintahkan Hosea untuk menikahi seorang wanita yang tidak setia, Gomer. Tindakan ini bukan hanya sekedar perintah, tetapi juga merupakan representasi dari hubungan antara Allah dan umatnya, dimana ketidaksetiaan Gomer melambangkan ketersesatan Israel dari jalan yang telah ditentukan oleh Tuhan.

Pernikahan ini menjadi medium untuk menggambarkan realitas spiritual yang dihadapi oleh bangsa Israel, yang berulang kali berpaling dari kasih perintah Allah.

Pada fase awal pernikahan tersebut, Hosea dan Gomer dikaruniai seorang anak yang diberi nama Yizreel. Nama ini merujuk kepada sebuah lembah yang secara historis menjadi tempat tinggal raja-raja Israel utara. Pemberian nama ini tidak hanya sekedar identifikasi, tetapi juga mencerminkan konteks sosial dan politik yang dialami bangsa Israel pada masa itu. Selanjutnya, Gomer melahirkan anak ke dua yang dinamai Lo-Ruhama, yang berarti “tidak dikasihi”. Nama ini mencerminkan kondisi spiritual umat Israel yang telah menjauh dari kasih Allah, sehingga mereka tidak lagi layak menerima kasih dan pengampunannya (Hos 1:6). Melalui nama Lo-Ruhama, Hosea menyemapaikan pesan teologis yang mendalam mengenai hubungan antara Allah dan umatnya, dimana ketidaktaatan, berakibat pada penolakan dari kasih Tuhan. Dengan demikian, kehidupan keluarga nabi Hosea tidak hanya berfungsi sebagai kisah pribadi tetapi juga sebagai cerminan dari hubungan yang lebih besar antara Allah dan umatnya, yang penuh dengan dinamika kasih, pengkhianatan, dan pengampunan. Narasi ini mengajak pembaca untuk merenungkan makna dari kesetiaan, pengampunan, dan rekonsiliasi dalam konteks spiritual dan sosial yang lebih luas.

Panggilan Untuk Hidup Setia

a. Kesetiaan beribadah dan ketaatan pada Firman Tuhan

Kesetiaan dalam ibadah dan ketaatan kepada firman Tuhan merupakan wujud nyata dari iman yang hidup. Seseorang yang setia dalam ibadah akan selalu berkomitmen untuk mencari hadirat Tuhan melalui doa, penyembahan, dan persekutuan dengan sesama orang percaya. Ibadah bukan sekadar rutinitas, melainkan bentuk penghormatan dan kasih kepada Tuhan. Selain itu, ketaatan kepada firman Tuhan berarti tidak hanya mendengar, tetapi juga melakukan apa yang telah diajarkan dalam Kitab Suci. Firman Tuhan menjadi pedoman dalam setiap aspek kehidupan, sehingga keputusan dan tindakan yang diambil selaras dengan kehendak-Nya. Dengan hidup dalam kesetiaan dan ketaatan, seseorang akan mengalami pertumbuhan rohani, damai sejahtera, dan berkat yang melimpah dalam kehidupannya.

Firman Allah dasar bagi ibadah kita yang benar, sebagaimana kata Tuhan Yesus : “Tetapi saatnya akan datang dan sudah tiba sekarang, bahwa penyembah-penyembah benar akan menyembah Bapa dalam roh dan kebenaran; sebab Bapa menghendaki penyembah-penyembah demikian. Allah itu Roh dan barangsiapa menyembah Dia, harus menyembah-Nya dalam roh dan kebenaran”. (Yohanes. 4:23-24) Allah adalah sumber kebenaran. Kebenaran Allah telah dinyatakan di dalam Alkitab. Maka sumber utamam akan pengetahuan yang benar

tentang ibadah harus berdasarkan Alkitab. Alkitab menunjukan kepada kita bahwa ibadah secara mendasar adalah merupakan suatu respons sebagai pribadi atau sebagai jemaat kepada perbuatan Allah yang Mahatinggi. Pola ini dapat ditemukan dalam Alkitab sebagai berikut; Allah yang Mahakuasa bertindak atas nama umat Allah; umat Allah berespons dengan ucapan syukur dan pujian; Allah menerima tindakan ibadah mereka. Pola ini secara konsisten dapat ditemukan di dalam seluruh bagian Alkitab, dengan titik pusat kebenarannya adalah didalam ibadah, Allah sebagai inisiator. Atau dengan kata lain, ibadah adalah satu respons manusia kepada inisiatif Allah.

Kepercayaan kepada Kristus adalah pusat dari iman kristen, yang tidak hanya mencakup pengakuan secara rasional, tetapi juga melibatkan penyerahan diri secara total kepadanya sebagai Tuhan dan juruselamat. Dalam ajaran Kristen, mempercayai Kristus berarti menerimaNya sebagai satu-satunya jalan keselamatan. Keyakinan ini menggambarkan pemahaman yang mendalam tentang kebutuhan manusia akan keselamatan, yang hanya bisa dipenuhi melalui karya penebusan Kristus di salib. Kepercayaan kepada Kristus menjadi dasar bagi hubungan individu dengan Allah, dimana orang percaya mengakui otoritas Kristus atas hidupnya dan sepenuhnya bersandar pada Kasih karuniaNya untuk memperoleh hidup yang kekal.

Kepercayaan kepada Kristus mencakup pengakuan akan identitasnya sebagai Tuhan dan mesias. Pengakuan ini tidak hanya bersifat teoritis, melainkan juga memerlukan respons iman yang aktif. Dalam teologi Kristen, Kristen dianggap sebagai satu-satunya perantaraan antara Allah dan manusia, serta satu-satunya jalan menuju Bapa. Percaya kepada Kristus berarti menerima dan mengakuiNya sebagai satu-satunya yang dapat memulihkan hubungan yang rusak antara manusia dan Allah akibat dosa. Pengakuan akan Yesus sebagai Tuhan mengharuskan orang percaya untuk tunduk pada otoritasnya dan juga hidup dalam penyembahan serta penghormatan kepadanya.

Implikasi Bagi Gereja Masa Kini

a. Kesetiaan dalam pengajaran dan doktrin gereja

Kesetiaan dalam pengajaran dan doktrin gereja sangat penting untuk menjaga kemurnian iman dan kebenaran firman Tuhan. Doktrin yang benar menjadi dasar bagi kehidupan rohani jemaat, sehingga mereka tidak mudah terpengaruh oleh ajaran yang menyimpang. Rasul Paulus dalam 2 Timotius 4:3-4 mengingatkan bahwa akan datang masa dimana orang tidak lagi menerima ajaran sehat, tetapi lebih suka mendengar hal-hal yang sesuai

dengan keinginan mereka. Oleh karena itu, gereja harus tetap setia dalam mengajarkan kebenaran firman Tuhan agar jemaat bertumbuh dalam iman yang kokoh.

Amanat agung (Matius 28:19-20) merupakan tugas dan esensial dari gereja. Gereja diutus oleh Yesus sebagai dutanya untuk memberitakan kerajaannya. Hanya Matius yang mencatat amanat misi seluruh dunia yang sangat terkenal. Tidak ada yang diragukan mengenai itu, kecuali kaum pluralis, yang memberikan arti baru mengenai amanat ini. Mereka tidak membuang amanat ini, namun pemahaman mereka berubah dengan paradigma yang baru. Bukan lagi dalam arti pergi untuk membritakan injil, melainkan pergi untuk bersekutu dengan orang-orang tak seiman untuk menemukan pemahaman teologis yang dianggap lebih lengkap, padahal suatu penyimpangan.

Kesetiaan Dalam Ibadah Dan Kehidupan Jemaat

Ibadah merupakan terjemahan dari Istilah Ibrani dalam perjanjian Lama (PL) yaitu AVODAH atau ABODAH (kata ini serumpun dengan Bahasa Arab yang kemudian diserap dalam bahasa Indonesia “Ibadah”. Dari sudut bahasa ABODAH berasal dari kata dasar Abad, “Mengabdikan”. Dari sudut makna *isinya* maksud kata abodah dalam hukum taurat dan kitab-kitab para nabi, adalah penyembahan di dalam bait Allah, yang merupakan titik pusat ibadah dalam arti umum, yaitu ketaatan pada perintah-perintah Tuhan dan pengabdian kepadanya.

Memelihara kesetiaan dalam ibadah dan doa berarti tetap tekun dan tulus dalam beribadah serta berkomunikasi dengan Tuhan, tanpa terpengaruh oleh situasi atau tantangan yang dihadapi. Kesetiaan ini mencerminkan hubungan yang erat dengan Tuhan, di mana seseorang beribadah bukan hanya sebagai rutinitas, tetapi sebagai wujud kasih dan ketaatan kepada-Nya. Dalam kehidupan sehari-hari, kesetiaan dalam ibadah dan doa terlihat melalui ketekunan dalam berdoa, ketaatan dalam menjalankan firman Tuhan, serta keyakinan bahwa doa memiliki kuasa dalam setiap aspek kehidupan.

Kesetiaan Dalam Misi Dan Pelayanan Gereja

Memberitakan Injil merupakan bentuk kesetiaan kepada Amanat Agung yang diberikan oleh Yesus Kristus kepada para murid-Nya, seperti yang tertulis dalam Matius 28:19-20. Perintah ini mengajak setiap orang percaya untuk pergi, menjadikan semua bangsa murid-Nya, membaptis mereka dalam nama Bapa, Anak, dan Roh Kudus, serta mengajarkan segala sesuatu yang telah diperintahkan-Nya. Kesetiaan dalam memberitakan Injil menunjukkan ketaatan kepada panggilan Tuhan dan kepedulian terhadap keselamatan jiwa-jiwa. Selain itu, tindakan ini mencerminkan kasih kepada sesama, karena membawa kabar baik tentang keselamatan dan hidup kekal di dalam Kristus.

Pengerja atau pelayan di gereja harus bisa menunjukka sifat kesetiaan mereka dalam pelayanan dengan melaksanakan seluruh tanggung jawab, dan setia di dalam janji maupun perkataan dan perbuatan. Ini berkolerasi dengan sifat dengan tokoh-tokoh hebat didalam Alkitab seperti yang telah dsebutkan oleh Emmanuel Oladipo. Adapun nas Alkitab yang memberikan contoh mengenai kesetiaan manusia, bisa dilihat di dalam Matius 25:20-21. Dengan itu, para pengerja atau pelayan di gereja harus bisa menunjukkan kesetiaan melayani dengan melaksanakan semua tanggung jawab yang diberikan kepada mereka.

Pemahaman kesetiaan dan menjelaskan bahwa setiap orang percaya harus setia dlam segala hal, baik besar maupun kecil (Faithfull in all things, big and small). Dengan pemahaman ini, dalam konteks pelayanan di kaum muda, Prihanto menyatakan akan memudahkan pelayanan untuk bertahan dalam satu wadah pelayanan meski didera banyak tantangan dn masalah. Demikian juga semua pengerja dan pelayan seharusnya bisa menunjukkan bahwa mereka dapat dipercaya bahkan dalam pekerjaan pelayanan yang sekecil apapun. Tuhan menilai karakter seseorang melalui bagaimana mereka melakukan segala sesuatu. Nats ini menjelaskan pentingnya penatalayanan (stewardship) yang dapat dipercaya (trusworthy) akan memberikan upah bagi setiap pengerja atas pelayan, baik dalam kehidupan sekarang ini dan upah di sorga nantinya.

4. KESIMPULAN

Dari sejarah Peranjian yang dengan singkat di jelaskan dalam Perjanjian Lama bahwa perjanjian yang Allah adakan (= ikat) denga Israel hanya akan mencapai maksudnya, kalau Allah sendiri- dalam mengaruniakan kasih dan kesetiaan- Nya, memenagkan ketidak kesetiaan Israel sebagai partner- Nya. Ini juga keyakinan para *nabi*. Karena itu kasih dan kesabaran Allah terhadap Israel mereka tetap beritakan. Menurut mereka sekali kelak Allah akan mengaruniakan kepada bangsa Israel sebagai umat- Nya, yang tidak setia dan selalu melenceng itu- *suatu hari suatu batin yang baru* (bnd Mzm 51: 12). Di tempat lain kita membaca, bahwa Allah pada waktu itu akan meletakan Torah- Nya dalam hati umatNya, sehingga bangsa Israel tidak melanggarnya lagi (Yer, 31:33). Atau bahwa sebagian kecil dari umat Nya akan bertobat dan kembali kepadaNya (Yes, 11: 11-16). Dari beberapa penjelasan yang telah di catat dari penelaan sebelumnya, bahwa sekalipun di Israel ada pribadi-pribadi yang setia melakukan pekerjaan Allah dan ada sebagian di Israel yang tidak memperdulikan pekerjaan Allah bahkan gagal dalam melakukan panggilan Allah sehingga tidak memnuhi keinginan Allah. Tetapi kegagalan yang bangsa Israel ini tidak berarti, bahwa umat manusia tidak ada harapan lagi.

Kegagalan Israel tidak menghalang-halangi maksud dan rencana Allah dengan umat manusia. Bagi umat manusia ada harapan dan masadepan yang penuh harapan.

Pewahyuan nama Allah dalam Kel 34:5-7, mengungkapkan bahwa hakikat Allah adalah belaskasihan sekaligus adil. Belas kasihan Allah secara eksplisit nyata dalam ungkapan penyayang dan pengasih, panjang sabar, berlimpah kasih setia Nya, yang meneguhkan kasih setia-Nya kepada beribu-ribu orang yang mengampuni kesalahan, pelanggaran dan dosa. Dalam belaskasih Allah serentak menyatakan diri Allah sebagai yang tidak “tidaklah sekali-kali membebaskan orang yang melakukan kesalahan dari hukuman, yang membalaskan kesalahan bapa kepada anak-anaknya dan cucunya serta keturunan yang ketiga dan keempat” tindakan Allah yang tetap melakukan penghukuman terhadap orang yang bersalah adalah perwujudan dari keadilanNya sendiri. Belaskasih Allah tidak meniadakan keadilanNya. Allah dikatakan adil kalau Ia mengganjar orang yang benar dan menghukum orang yang bertindak salah terhadap perintah Allah sendiri. Ganjaran Allah tercurah dalam berkat dan hukumanNya dalam kutuk atau kemalangan. Namun pemikiran bangsa Israel, hukuman Allah seringkali bukan semata-mata hukuman demi hukuman, melainkan hukuman itu bertujuan untuk mendidik, mengajar, menegur dan menyucikan mereka. Dalam hal ini, hukuman menjadi sarana karya penyelamatan dan kasihkarunia Allah sehingga tidak bertentangan dengan penebusan melalui Yesus Kristus. Dengan ini, belaskasih Allah tidak boleh disalahgunakan untuk kompromi terhadap dosa dan melanggar nilai kehidupan kristiani. Sebagai umat manusia kita harus mengajarkan bukan membiarkan salah penafsiran akan belaskasih Allah sehingga tidak menjadi kesempatan bagi manusia berbuat apa saja semau mereka. Belaskasih Allah bisa kita artikan sebagai undangan atau panggilan pertobatan dari kehidupan yang sia-sia dan kembali kepada belaskasih Allah yang murni demi keselamatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abineno, J. L. Ch. (2008). *Pokok-pokok penting dari iman Kristen* (Edisi oleh Staf Redaksi). BPK Gunung Mulia.
- Baskoro, P. K. (2021). Refleksi teologis Kitab Hosea tentang peran Tuhan terhadap kekudusan. *DIDASKO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 1(1), 25–37. <https://doi.org/10.52879/didasko.v1i1.2>
- Budiarto, H. (2021). *Kesetiaan Allah dalam Perjanjian Lama: Kajian Kitab Hosea dan relevansinya masa kini*. Lembaga Teologi Indonesia.

- Enim, M. (2020). Kesetiaan dalam relasi interpersonal: Perspektif etika Kristen. *Jurnal Etika Kristen*, 3(2), 55–67.
- Erastus, S. (2014). *Berpikir dan berperasaan seperti Kristus*. Rehobot Literature.
- Jurnal Pengharapan. (2025). Pentingnya percaya kepada Kristus dan taat terhadap firman Allah: Studi ekposisi Ibrani 2:1-4. *Jurnal Pengharapan*, 8(1), 101–112.
- Manafe, F. S. (2016). *Ibadah yang berkenan* (Edisi oleh M. Boseke). Penerbit Pelita.
- Ng, W., Ginting, G., & Aziz, L. (2020). Hubungan pemahaman pelayanan dan panggilan dengan kesetiaan pengerja di gereja. *Manna Rafflesia*, 7(1), 158–187.
https://doi.org/10.38091/man_raf.v7i1.134
- Pakpahan, Y. F., & Talaksoru, J. (2023). Kasih yang setia: Telaah terhadap Hosea 3:1. *Jurnal Teologi Kontekstual*, 5(1), 77–90.
- Prihanto, D. (2022). Faithful in all things: Spiritualitas kesetiaan dalam pelayanan pemuda. *Jurnal Pelayanan Kristen*, 4(2), 143–159.
- Priyono, J., Pangngaroan, A., & Sarungallo, R. R. (2024). Makna kesetiaan dalam perjanjian Allah: Analisis kontekstual Kitab Hosea. *Jurnal Teologi Terapan*, 1(2), 167–180.
- Rusli, D. (2023). Model misi gereja menghadapi ajaran sesat dalam Surat Paulus kepada Timotius sebagai pegangan Gereja Bethel Indonesia Mojopahit Jember. *Theologia Insani: Jurnal Theologia, Pendidikan, dan Misiologia Integratif*, 2(1), 32–53.
<https://doi.org/10.58700/theologiainsani.v2i1.26>
- Simanjuntak, F. (2022a). *Pengantar Kitab Hosea-Maleakhi* (Edisi oleh V. Deak, M.Pd.K). Yayasan Generasi Pembaharu Bangsa Bumi Parahyangan Kencana.
- Simanjuntak, F. (2022b). *Pengantar Kitab Hosea* (Edisi oleh V. Deak, M.Pd.K). Yayasan Generasi Pembaharu Bangsa.
- Yusuf, A. (2021). Pemulihan bangsa Israel dalam Kitab Hosea. *Jurnal Eksposis Alkitabiah*, 6(2), 92–105.
- Zebua, S. (2023). Implikasi teologis kesetiaan Allah terhadap etika gerejawi. *Jurnal Ilmu Teologi dan Misi*, 9(1), 45–60.